

**PENGARUH CURRENT RATIO, DEBT TO EQUITY RATIO, TOTAL ASSET
TURNOVER, SALES GROWTH, DAN NET PROFIT MARGIN
TERHADAP RETURN ON EQUITY**

Putri Pangestika Anggraeni¹⁾, Suyatmin Waskito Adi²⁾

¹Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Surakarta

E-mail: b200210318@student.ums.ac.id

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta

E-mail: suy182@ums.ac.id

Abstract

Indonesia's rapid economic development encourages companies to maximize growth and achieve profits. In the face of economic dynamics, monitoring financial performance is crucial, along with innovation to adapt. Companies in the healthcare sector are unique in that they are influenced by regulations, technological developments, and the public's need for healthcare services. During the pandemic, the sector has become particularly important due to increased demand for medicines, vitamins and medical equipment. The increase in sales of healthcare products is reflected in the financial reports available on the Indonesia Stock Exchange, allowing investors to evaluate financial performance through financial ratio analysis. This research is expected to provide validation, insight for investment decision making, and help companies improve operational efficiency in order to increase ROE as an indicator of profitability. This study was conducted to see the effect of current ratio, debt to equity ratio, total asset turnover, sales growth, and net profit margin on return on equity in healthcare companies listed on the IDX in 2019-2023. The method used in this research is multiple linear regression analysis. This study shows that Debt to equity ratio, Total asset turnover, Net profit margin affect return on equity, while Current ratio and Sales growth have no effect on return on equity.

Keywords : *Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Asset Turnover, Sales Growth, Net Profit Margin, Return On Equity, Healthcare Companies*

1. PENDAHULUAN

Kondisi ekonomi Indonesia yang berkembang pesat mengharuskan perusahaan untuk mengoptimalkan perkembangannya dan beroperasi secara menguntungkan. Memantau kinerja keuangan sangat penting untuk mencapai tujuan ini, sementara perusahaan harus berinovasi untuk beradaptasi dengan perubahan kondisi ekonomi (Katsute & Hafni, 2021). Perusahaan yang beroperasi di sektor kesehatan memiliki karakteristik yang unik karena mereka beroperasi di industri yang sangat dipengaruhi oleh peraturan, teknologi, dan kebutuhan masyarakat umum akan layanan kesehatan.

Sektor layanan kesehatan, meliputi rumah sakit, perangkat medis, dan farmasi, sangat penting dalam kehidupan sehari-hari maupun selama pandemi. Pandemi telah meningkatkan kebutuhan dan permintaan obat-obatan, vitamin, suplemen kesehatan, dan peralatan kesehatan baik oleh individu maupun rumah sakit (Yulita, 2023). Kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan semakin terangkat, mengakibatkan permintaan akan produk-produk kesehatan dan fasilitas medis untuk meningkatkan kekebalan tubuh semakin meluas (Prasthiwi, 2022). Akibatnya, penjualan produk kesehatan meningkat, yang dapat dilihat dalam laporan keuangan

perusahaan yang dipublikasikan serta di situs web Bursa Efek Indonesia dan perusahaan terkait. Laporan keuangan ini memungkinkan calon investor dan investor untuk menilai kemampuan keuangan perusahaan, terutama melalui rasio keuangan.

Salah satu faktor yang dipertimbangkan calon investor sebelum menanamkan modal adalah melihat kinerja keuangan perusahaan. Jika perusahaan dinilai baik dan menjanjikan keuntungan di masa depan, banyak calon investor akan tertarik untuk berinvestasi. Sebaliknya, jika kinerja keuangan perusahaan kurang baik, calon investor akan mempertimbangkan kembali keputusan mereka untuk berinvestasi (Muhani et al., 2022). Kegiatan perusahaan perlu dianalisis secara menyeluruh oleh manajemen atau pihak-pihak yang berkepentingan agar dapat membuat keputusan keuangan yang tepat. Tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan keuntungan untuk bertahan hidup, yaitu menghasilkan pendapatan sebanyak mungkin dengan modal minimal. Pengembalian investasi yang tinggi dicapai melalui peningkatan keuntungan, yang menunjukkan kinerja keuangan yang kuat seperti yang terlihat dalam laporan keuangan (Heliani et al., 2022).

Rasio keuangan termasuk rasio likuiditas, leverage, aktivitas, dan profitabilitas digunakan dalam analisis laporan keuangan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan (Basuki et al., 2024). Selama profitabilitas dipertahankan, ada situasi di mana utang mungkin diperlukan. Perusahaan juga perlu mengelola utang mereka, yang merupakan jumlah uang yang mereka pinjam dari pihak lain untuk transaksi sebelumnya dan harus membayarnya kembali dalam jangka waktu tertentu. Karena jumlah utang yang dimiliki perusahaan berhubungan langsung dengan profitabilitasnya, maka sangat penting bagi perusahaan untuk mengelola keuangan mereka dengan baik (Siregar & Harahap, 2021). Menurut Hantono (2015) dalam Balqish (2020) menyatakan bahwa indikator yang digunakan untuk mengukur profitabilitas antara lain: gross profit margin, net profit margin, return on investment, return on equity dan earning per share.

Untuk mengukur profitabilitas dalam penelitian ini akan menggunakan Return on equity (ROE) sebagai alat ukurnya. Return on equity (ROE) perusahaan dapat digunakan untuk mengukur laba aktualnya, dimana ROE menunjukkan seberapa baik kinerja keuangannya. ROE mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari ekuitas yang dimilikinya. ROE adalah rasio antara laba setelah pajak (EAT) dan total ekuitas, dan merupakan alat yang paling populer di kalangan investor dan manajer senior untuk menilai kinerja perusahaan. Seseorang dapat menentukan tingkat kinerja perusahaan dengan menggunakan beberapa rasio keuangan. ROE berfungsi sebagai pengukur kinerja keuangan perusahaan (Basuki et al., 2024).

Rasio likuiditas diukur dengan menggunakan current ratio, menurut Brigham dan Houston (2006) dalam Kusumawati et al. (2018) menyatakan bahwa salah satu cara yang baik untuk mengukur seberapa besar aset yang diantisipasi akan segera berubah menjadi kas dapat membayar tuntutan kreditor jangka pendek adalah dengan melihat rasio lancarnya. Semakin besar rasio lancar, semakin banyak aset lancar yang dimiliki perusahaan untuk membayar utang lancar, mengindikasikan likuiditas yang sangat baik, namun berpotensi mempengaruhi kapasitas perusahaan untuk menghasilkan uang dari investasi.

Selain itu, rasio leverage yang juga dikenal sebagai rasio solvabilitas, digunakan untuk menentukan sejauh mana ekuitas dapat memenuhi semua tanggung jawabnya, baik jangka pendek maupun jangka panjang, dengan menghitung debt to equity ratio. Prastowo (2015) dalam (Prasthiwi, 2022) menyatakan bahwa karena utang digunakan untuk mendanai sebagian besar aset yang dimiliki, kreditor memiliki risiko yang lebih besar jika rasio utang terhadap ekuitas

semakin tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa investor harus berhati-hati saat mengalokasikan portofolio mereka ke bisnis dengan debt to equity ratio yang lebih tinggi dari 1.

Rasio aktivitas adalah alat yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan organisasi dalam melakukan kegiatan operasional sehari-hari, termasuk penjualan, penagihan kewajiban, dan pemanfaatan aset. Rasio ini dihitung dengan menggunakan perputaran total aset, yang menentukan perputaran semua aset yang dimiliki organisasi dan jumlah penjualan yang dihasilkan dari setiap rupiah aset (Kusumawati et al., 2018). Perputaran total aset, atau seberapa jauh semua aset dapat menghasilkan penjualan, menampilkan perputaran aset dalam hal volume penjualan. Karena aset digunakan secara efektif untuk menghasilkan penjualan, rasio perputaran total aset yang lebih besar menunjukkan kinerja keuangan yang lebih baik. Hasilnya, dapat diklaim bahwa laba yang dihasilkan juga tinggi (Siregar & Harahap, 2021).

Munawir (2014) dalam (Sari & Trisnawati, 2022) menyatakan bahwa salah satu komponen utama bisnis adalah penjualan. Sales growth adalah metrik yang digunakan investor untuk menilai prospek perusahaan sebelum melakukan investasi atau mengambil dividen. Sales growth digunakan dalam penelitian ini sebagai tolok ukur operasional perusahaan. Sales growth memiliki dampak yang menguntungkan bagi modal perusahaan karena setiap persentase kenaikan penjualan menghasilkan peningkatan modal yang sesuai. Peningkatan uang dalam perusahaan ditunjukkan oleh penjualan yang lebih tinggi di tahun sebelumnya, yang berdampak pada laba yang dihasilkan (Heliani et al., 2022).

Setelah kewajiban pembayaran bunga kepada kreditur dan pembayaran pajak kepada pemerintah terpenuhi, keuntungan yang tersedia bagi investor dihitung menggunakan net profit margin (Kusumawati et al., 2018). Persentase laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah penjualan ditampilkan oleh rasio ini. Semakin efektif perusahaan mengelola biaya dan menghasilkan laba, semakin besar nilai NPM-nya. Rasio net profit margin yang tinggi membuat perusahaan dianggap memiliki kinerja yang baik. Selain itu, peningkatan margin laba bersih akan menarik perhatian investor untuk berinvestasi, karena margin laba bersih yang lebih tinggi menunjukkan laba perusahaan yang semakin besar (Lestari & Sulastri, 2021).

Heliani et al. (2022) menyimpulkan bahwa TAT dan NPM secara signifikan mempengaruhi ROE, namun variabel DER, CR, dan SG tidak berpengaruh terhadap ROE. Tetapi penelitian tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian (Maiyaliza et al., 2022) yang menyatakan bahwa CR dan DER berpengaruh terhadap ROE. (Nurhayati & Lestari, 2023) menyatakan bahwa TATO tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE. Kemudian (Ningsih, 2021) menyatakan bahwa SG memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROE. Penelitian yang dilakukan oleh (Deriyanto & Karmiyati, 2024) menyatakan bahwa CR dan NPM tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE. Lalu, (Basuki et al., 2024) menyatakan bahwa CR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE. Sedangkan DER, TATO, NPM berpengaruh signifikan terhadap ROE.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian (Siregar & Harahap, 2021) dengan menambahkan beberapa kebaruan. Pertama, adanya penambahan dua variabel independen, yaitu sales growth dan net profit margin. sales growth ditambahkan karena untuk melihat peningkatan penjualan perusahaan dari waktu ke waktu, yang mencerminkan efektivitas strategi pemasaran dan operasionalnya. Sedangkan alasan menambahkan net profit margin karena untuk melihat efektivitas perusahaan dalam mengendalikan biaya dan menghasilkan keuntungan dari penjualannya. Kedua, penelitian ini menggunakan lingkup observasi yang berbeda berupa perusahaan healthcare yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2019 - 2023.

Penelitian mengenai return on equity ini penting untuk dilakukan karena terdapat research gap atau kesenjangan dalam penelitian. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan validasi dan memperkuat teori-teori yang telah dikemukakan sebelumnya serta dapat memberikan wawasan dalam pengambilan keputusan investasi sekaligus membantu perusahaan untuk mengidentifikasi peningkatan efisiensi operasional guna meningkatkan ROE, yang merupakan salah satu indikator profitabilitas.

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Pengaruh *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, *Total Asset Turnover*, *Sales Growth*, dan *Net Profit Margin* Terhadap *Return On Equity*.

Signalling Theory

Gumanti (2009) menyatakan bahwa salah satu teori fundamental untuk memahami manajemen keuangan adalah teori sinyal. Secara umum, sinyal adalah pengumuman yang dikirim ke pihak luar (investor) oleh perusahaan (manajemen). Sinyal ini dapat memiliki berbagai bentuk, beberapa di antaranya dapat langsung diamati dan beberapa lainnya memerlukan investigasi lebih lanjut untuk dapat dipahami sepenuhnya. Teori sinyal mengkaji hubungan antara sinyal dan atribut yang diwakilinya, serta komponen-komponen sinyal atau lingkungannya yang berkontribusi pada daya tarik dan persuasifnya. Teori sinyal digunakan dalam literatur ekonomi dan keuangan untuk secara khusus menunjukkan bahwa pihak-pihak di dalam lingkungan perusahaan secara umum mengetahui lebih banyak tentang kondisi perusahaan dan prospeknya dibandingkan dengan pihak luar seperti investor, kreditor, pemerintah, atau bahkan pemegang saham.

Financial Ratio Analysis

Untuk mendapatkan korelasi yang relevan dan signifikan, rasio keuangan dinyatakan sebagai perbandingan antara nominator dan denominator dari berbagai laporan keuangan. Rasio keuangan membandingkan akun-akun dari laporan keuangan yang berbeda untuk menentukan seberapa sehat keuangan suatu perusahaan (Kusumawati et al., 2018). Rasio ini ditampilkan dalam bentuk proporsi, nilai, atau persentase. Informasi penting yang tidak tercakup dalam laporan keuangan dapat diungkap melalui analisis rasio. Rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas adalah metode yang dapat digunakan dalam analisis rasio (Heliani et al., 2022)

Return on Equity

Pratiwi et al. (2021) menyatakan bahwa Return on Equity (ROE) adalah metrik yang digunakan untuk menilai profitabilitas, mengukur seberapa besar laba yang dihasilkan dari modal perusahaan. Peningkatan nilai ROE dianggap positif karena menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan keuntungan secara konsisten setiap periode. Return on Equity (ROE) digunakan untuk mengekspresikan berapa banyak uang yang dapat diperoleh pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) dari modal yang mereka investasikan (Dermawan, 2024).

Current Ratio

Ada beberapa rasio yang bisa digunakan untuk menggambarkan tingkat likuiditas suatu perusahaan, salah satunya adalah *Current Ratio*. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancar, atau dengan kata lain, berapa banyak aset lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek tersebut

(Balqish, 2020). Menurut Weygandt et al., (2018) dalam (Ariantara et al., 2023) menyatakan bahwa *current ratio* secara umum digunakan untuk menilai likuiditas perusahaan dan kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendek dengan aset lancar yang dimilikinya. Oleh karena itu, *current ratio* yang rendah menandakan risiko yang lebih tinggi, sedangkan *current ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kelebihan aset lancar.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Maiyaliza et al., 2022), ditemukan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara *Current Ratio* (CR) terhadap *Return On Equity* (ROE). Penelitian ini mengindikasikan bahwa peningkatan nilai *Current Ratio* akan beriringan dengan peningkatan *return on equity* perusahaan, dan sebaliknya, penurunan *Current Ratio* akan menyebabkan penurunan *Return On Equity* perusahaan. Penelitian dari (Yuarelli & Meirina, 2023) menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara *Current Ratio* terhadap *Return on Equity*. *Current ratio* (CR), sebagai metrik yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendek atau hutang yang harus dibayar ketika jatuh tempo. Oleh karena itu, *Current Ratio* (CR) memiliki kontribusi positif terhadap *Return on Equity* (ROE). Berbeda dengan hasil penelitian dari (Ningsih, 2021) menunjukkan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROE). Penelitian ini membuktikan bahwa tingkat CR yang tinggi tidak selalu menunjukkan bahwa perusahaan dalam kondisi baik. Faktanya, masih ada faktor lain yang dapat mempengaruhi, seperti lambatnya penerimaan piutang yang menyebabkan dana perusahaan tidak berputar dengan baik, sehingga menurunkan produktivitas dan mengurangi pendapatan perusahaan. Dari penjelasan tersebut, maka hipotesis yang diusulkan sebagai berikut:

H1: *Current Ratio* berpengaruh terhadap *Return On Equity*

Debt to Equity Ratio

Dalam praktiknya, perusahaan sering menggunakan berbagai jenis rasio solvabilitas. Pada penelitian ini, rasio solvabilitas yang akan digunakan adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). *Debt to equity ratio* adalah rasio yang digunakan untuk menilai keseimbangan antara hutang dan ekuitas dalam struktur keuangan perusahaan. Singkatnya, rasio ini membantu mengidentifikasi seberapa banyak modal sendiri yang dijadikan jaminan terhadap hutang perusahaan (Prabowo & Rambe, 2024). Rasio yang dikenal sebagai rasio utang terhadap ekuitas dapat digunakan untuk menentukan dan mengevaluasi jumlah ekuitas yang tersedia sebagai jaminan untuk jumlah total utang. Rasio ini dapat digunakan untuk menilai kepatuhan perusahaan terhadap semua kewajiban jangka pendek dan jangka panjangnya (Siregar & Harahap, 2021).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Ismi et al., 2021) ditemukan bahwa *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh terhadap *Return on Equity*. Ini menunjukkan bahwa ketika DER mengalami peningkatan, hal tersebut akan diikuti oleh kenaikan ROE. Sebaliknya, apabila DER menurun, ROE juga akan mengalami penurunan. Dengan kata lain, perubahan pada DER akan berdampak langsung pada perubahan ROE. Penelitian yang dilakukan oleh (Basuki et al., 2024) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh signifikan terhadap *Return on Equity*. Setiap kali terjadi peningkatan satu unit pada *Debt to Equity Ratio*, diperkirakan *Return on Equity* akan mengalami peningkatan yang sesuai. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan kecil dalam *Debt to Equity Ratio* dapat menghasilkan perubahan yang berarti dalam *Return on Equity*. Berbeda dengan hasil penelitian dari (Heliani et al., 2022) menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh pada *Return on Equity*. Hal ini disebabkan oleh nilai *Debt to Equity Ratio* yang tidak stabil selama tahun penelitian, yang ditandai dengan fluktuasi signifikan baik peningkatan maupun penurunan. Peningkatan liabilitas perusahaan dapat meningkatkan

nilai *Debt to Equity Ratio* tanpa diiringi oleh peningkatan modal. Ini berarti bahwa kenaikan dalam *Debt to Equity Ratio* tidak selalu sejalan dengan peningkatan *Return on Equity*. Berdasarkan dari penjelasan tersebut, maka hipotesis yang diusulkan sebagai berikut:

H2: *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Return On Equity*

Total Aset Turnover

Salah satu rasio aktivitas yang digunakan untuk menilai seberapa baik perusahaan mengoperasikan bisnisnya adalah perputaran total aset. Investasi dibutuhkan untuk aset jangka panjang (rencana properti dan peralatan) dan jangka pendek (Persediaan dan Piutang Usaha) dalam menjalankan aktivitas perusahaan. Hubungan antara aset perusahaan yang diperlukan untuk mempertahankan operasinya dan tingkat operasi penjualannya ditunjukkan oleh rasio ini (Siregar & Harahap, 2021). Menurut Brigham & Houston (2014) dalam (Muhani et al., 2022) menyatakan bahwa rasio manajemen aset yang mengukur perputaran seluruh aset perusahaan adalah perputaran total aset. Selain itu, rasio ini dapat menghitung jumlah penjualan yang dihasilkan dari setiap Rupiah aset. Penjualan harus dibatalkan jika pendapatan perusahaan tidak mencukupi untuk menutupi biaya investasi seluruh asetnya.

Penelitian yang dilakukan oleh (Rachmat, 2023) menunjukkan bahwa *Total Asset Turnover* memiliki pengaruh terhadap *Return on Equity*. Ini berarti bahwa ketika *Total Asset Turnover* meningkat, nilai *Return on Equity* (ROE) juga akan meningkat. Dengan kata lain, semakin efisien perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan, semakin tinggi tingkat *return on equity* yang akan diperoleh. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Sari & Hamdani, 2020) menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara *Total Assets Turnover* (TATO) terhadap Return On Equity (ROE). Artinya, perusahaan memiliki kemampuan untuk menghasilkan ROE selama periode tersebut. Oleh karena itu, perusahaan perlu mengoptimalkan penggunaan asetnya secara efektif, yang tercermin dalam rasio *Total Assets Turnover* (TATO). Tingginya laba perusahaan dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan melalui aktivitas penjualan dengan memanfaatkan total asetnya. Semakin tinggi rasio TATO, semakin efisien perusahaan dalam menggunakan aset untuk menghasilkan penjualan bersih, yang pada gilirannya meningkatkan laba perusahaan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nurhayati & Lestari, 2023) yang menunjukkan bahwa *Total Asset Turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Equity*. Hal ini disebabkan karena selama periode tahun penelitian nilai *total asset turnover* mengalami penurunan karena pendapatan meningkat, fluktuasi aktiva lancar, dan kenaikan berbagai jenis aset. Meskipun pendapatan tahunan terus meningkat, total nilai aset yang dimiliki perusahaan melebihi pendapatan yang dihasilkan setiap tahunnya. Oleh karena itu, hipotesis yang diusulkan sebagai berikut:

H3: *Total Asset Turnover* berpengaruh terhadap *Return On Equity*

Sales Growth

Fahmi (2018) dalam (Ariantara et al., 2023) menyatakan bahwa rasio yang disebut pertumbuhan penjualan digunakan untuk menilai seberapa baik perusahaan dapat mempertahankan posisinya di pasar dan sektor. Pertumbuhan penjualan yang tinggi dari perusahaan dapat mengindikasikan bahwa situasi keuangannya stabil atau tidak mengalami masalah keuangan, karena pertumbuhan penjualan perusahaan secara konsisten meningkat dari tahun ke tahun. *Sales growth* digunakan untuk menilai seberapa efektif perusahaan dalam mempertahankan dan meningkatkan volume penjualannya dari periode sebelumnya (J. W. P. Sari & Trisnawati, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh (Ningsih, 2021) ditemukan bahwa *Sales Growth* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas (ROE) perusahaan. Dari hasil penelitian ini, diketahui bahwa peningkatan yang besar dalam penjualan perlu didukung dengan manajemen aset yang efisien. Ini berarti perusahaan harus memiliki infrastruktur aset yang memadai untuk menanggapi pertumbuhan penjualan yang signifikan dengan baik, sehingga dapat mencapai tingkat *Return on Equity* yang optimal. Penelitian yang dilakukan oleh (Oktaviani & Widyaningsih, 2022) menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan (SG) berpengaruh terhadap profitabilitas (ROE). Perusahaan biasanya berupaya meningkatkan penjualan setiap tahun untuk meraih keuntungan. Efisiensi penggunaan aset dan sumber daya dapat menurunkan biaya rata-rata per produk, berdampak positif pada ekuitas perusahaan. Tingginya pertumbuhan penjualan di perusahaan dapat meningkatkan pendapatan, memungkinkan penutupan biaya operasional, dan meningkatkan profitabilitas. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan merupakan faktor penting yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Heliani et al., 2022) yang menunjukkan bahwa *Sales Growth* tidak berpengaruh terhadap *Return on Equity*. Perubahan *Sales Growth* selama tahun penelitian tidak memiliki pengaruh langsung terhadap *Return on Equity* perusahaan. Ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat variasi dalam penjualan, pengaruhnya terhadap *return on equity* tidak selalu terwujud dengan jelas. Dari penjelasan tersebut, maka hipotesis yang diusulkan sebagai berikut:

H4: *Sales Growth* berpengaruh terhadap *Return On Equity*

Net Profit Margin

Menurut Fahmi (201d) dalam (Lestari & Sulastri, 2021) menyatakan bahwa kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba pada tingkat penjualan tertentu ditunjukkan oleh *net profit margin* yang tinggi. Selain membuat perusahaan terlihat berkinerja baik, rasio *net profit margin* yang tinggi juga akan membuat investor lebih tertarik untuk menginvestasikan uang mereka karena margin laba bersih yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan menghasilkan lebih banyak keuntungan. Rasio ini dihitung dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan total penjualan bersih. Rasio ini penting dalam pemodelan keuangan dan penilaian perusahaan yang sering dinyatakan dalam persentase. Namun, satu angka tidak selalu mencerminkan kinerja keseluruhan. Peningkatan pendapatan bisa berujung pada kerugian jika biaya juga naik, sementara penurunan pendapatan dengan pengendalian biaya yang baik dapat meningkatkan laba perusahaan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Oktaviani et al., 2024) ditemukan bahwa *Net Profit Margin* memiliki pengaruh terhadap *Return On Equity*. Semakin tinggi *Net Profit Margin* yang diperoleh perusahaan, semakin menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profit yang tinggi, yang berdampak positif pada peningkatan laba perusahaan. Artinya, jika laba bersih yang dihasilkan dari pendapatan meningkat, maka pengembalian yang diterima oleh pemegang saham juga akan bertambah. Penelitian yang dilakukan oleh (Basuki et al., 2024) menunjukkan bahwa NPM memiliki pengaruh terhadap ROE. Ketika NPM mengalami peningkatan, maka ROE juga akan turut naik. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu menjalankan operasi dengan baik, meningkatkan penjualan secara efektif, dan pada saat yang sama mengendalikan biaya dengan efisien. Kinerja ini mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam memperoleh keuntungan yang besar tanpa harus mengeluarkan biaya yang berlebihan, yang pada akhirnya juga meningkatkan pengembalian yang diterima oleh pemegang saham. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Deriyanto & Karmiyati, 2024) yang menunjukkan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) tidak memberikan pengaruh terhadap *Return on Equity* (ROE). Artinya, perubahan dalam NPM perusahaan tidak berdampak signifikan pada tingkat pengembalian

ekuitas. Meskipun NPM mencerminkan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari pendapatan, hal ini tidak selalu berarti bahwa pengembalian yang diterima oleh pemegang saham akan terpengaruh atau berubah seiring dengan perubahan NPM. Dengan kata lain, NPM yang tinggi atau rendah tidak secara langsung memengaruhi ROE. Berdasarkan dari penjelasan di atas, maka hipotesis yang diusulkan sebagai berikut:

H5: *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap *Return On Equity*

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian asosiatif kausal dengan pendekatan kuantitatif. Sumber data penelitian ini adalah data sekunder. Sumber data yang diperoleh dari *website* Indonesian Stock Exchange (IDX) (<https://www.idx.co.id/id>). Populasi pada penelitian ini adalah daftar perusahaan healthcare yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023. Analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*.

Definisi Operasional

Return on Equity

Pratiwi et al. (2021) menyatakan bahwa *Return on Equity* (ROE) adalah metrik yang digunakan untuk menilai profitabilitas, mengukur seberapa besar laba yang dihasilkan dari modal perusahaan. Peningkatan nilai ROE dianggap positif karena menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan keuntungan secara konsisten setiap periode. Rumus ROE sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Jumlah ekuitas}} \times 100\%$$

Current Ratio

Menurut Weygandt et al., (2018) dalam (Ariantara et al., 2023) menyatakan bahwa *current ratio* secara umum digunakan untuk menilai likuiditas perusahaan dan kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendek dengan aset lancar yang dimilikinya. Oleh karena itu, *current ratio* yang rendah menandakan risiko yang lebih tinggi, sedangkan *current ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kelebihan aset lancar. Rumus *current ratio* sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset lancar}}{\text{Liabilitas jangka pendek}} \times 100\%$$

Debt to Equity Ratio

Menurut Brigham & Houston (2014) dalam (Muhani et al., 2022) menyatakan bahwa rasio yang digunakan untuk membandingkan utang dengan ekuitas adalah *debt to equity ratio*. Rasio ini berguna untuk menentukan berapa banyak uang yang telah dikontribusikan oleh peminjam dan pemilik bisnis. Semakin tinggi persentase ini, semakin baik untuk perusahaan. Sebaliknya, rasio yang rendah menunjukkan tingkat pendanaan yang lebih besar dari pemilik dan batas keamanan yang lebih tinggi bagi peminjam jika terjadi penurunan nilai aset atau penyusutan. Perhitungan DER menggunakan rumus sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Jumlah Liabilitas}}{\text{Jumlah Ekuitas}} \times 100\%$$

Total Asset Turnover

Menurut Brigham & Houston (2014) dalam (Muhani et al., 2022) menyatakan bahwa rasio manajemen aset yang mengukur perputaran seluruh aset perusahaan adalah perputaran total aset. Selain itu, rasio ini dapat menghitung jumlah penjualan yang dihasilkan dari setiap rupiah aset. Dirumuskan sebagai berikut:

$$TATO = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Jumlah Aset}} \times 100\%$$

Sales Growth

Fahmi (2018) dalam (Ariantara et al., 2023) menyatakan bahwa rasio yang disebut pertumbuhan penjualan digunakan untuk menilai seberapa baik perusahaan dapat mempertahankan posisinya di pasar dan sektor. Pertumbuhan penjualan yang tinggi dari perusahaan dapat mengindikasikan bahwa situasi keuangannya stabil atau tidak mengalami masalah keuangan, karena pertumbuhan penjualan perusahaan secara konsisten meningkat dari tahun ke tahun. Dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Sales Growth} = \frac{\text{Sales}_t - \text{Sales}_{t-1}}{\text{Sales}_{t-1}} \times 100\%$$

Net Profit Margin

Menurut Fahmi (2014) dalam (Lestari & Sulastri, 2021) menyatakan bahwa kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba pada tingkat penjualan tertentu ditunjukkan oleh *net profit margin* yang tinggi. Selain membuat perusahaan terlihat berkinerja baik, rasio *net profit margin* yang tinggi juga akan membuat investor lebih tertarik untuk menginvestasikan dana mereka karena margin laba bersih yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan menghasilkan lebih banyak keuntungan. Dirumuskan sebagai berikut:

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

3. HASIL DAN PEMBAHASAN**3.1. Hasil penelitian****Tabel 1. Hasil Perhitungan Sampel Penelitian**

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan <i>healthcare</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023	34
2	Perusahaan <i>healthcare</i> yang tidak menerbitkan annual report secara lengkap selama periode 2019-2023	-15
3	Perusahaan <i>healthcare</i> yang tidak menerbitkan annual report dalam mata uang rupiah selama periode 2019-2023	0

4	Perusahaan <i>healthcare</i> yang mengalami kerugian selama periode penelitian tahun 2019-2023	-8
5	Perusahaan <i>healthcare</i> yang tidak menyediakan data keuangan secara lengkap sesuai variabel yang diuji selama periode 2019-2023	0
Sampel yang memenuhi kriteria selama satu tahun		11
Total sampel selama lima tahun		55
Outlier		-16
Total akhir sampel		39

Sumber: Olah Data, 2024

Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CR	39	104.71	647.15	352.3090	152.44870
DER	39	11.23	130.59	43.4379	32.27264
TAT	39	53.66	131.30	89.3095	21.07811
SG	39	-17.74	31.80	3.6664	11.52957
NPM	39	0.59	28.58	13.6823	7.74878
ROE	39	0.78	31.51	15.5941	6.79102

Sumber: Olah Data, 2024

Berdasarkan tabel 2. dapat dilihat bahwa jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 39. Sehingga dapat dijelaskan hasilnya sebagai berikut: Pada variabel CR, nilai minimumnya sebesar 104.71 sedangkan nilai maksimumnya 647.15 dan untuk nilai rata-ratanya sebesar 352.3090. Sementara untuk melihat besar simpangan data CR maka dapat dilihat dari standar deviasinya yaitu sebesar 152.44870. Pada variabel DER, nilai minimumnya sebesar 11.23 sedangkan nilai maksimumnya 130.59 dan untuk nilai rata-ratanya sebesar 43.4379. Sementara untuk melihat besar simpangan data DER maka dapat dilihat dari standar deviasinya yaitu sebesar 32.27264. Pada variabel TATO, nilai minimumnya sebesar 53.66 sedangkan nilai maksimumnya 131.30 dan untuk nilai rata-ratanya sebesar 89.3095. Sementara untuk melihat besar simpangan data TATO maka dapat dilihat dari standar deviasinya yaitu sebesar 21.07811. Pada variabel SG, nilai minimumnya sebesar -17.74 sedangkan nilai maksimumnya 31.80 dan untuk nilai rata-ratanya sebesar 3.6664. Sementara untuk melihat besar simpangan data SG maka dapat dilihat dari standar deviasinya yaitu sebesar 11.52957. Pada variabel NPM, nilai minimumnya sebesar 0.59 sedangkan nilai maksimumnya 28.58 dan untuk nilai rata-ratanya sebesar 13.6823. Sementara untuk melihat besar simpangan data NPM maka dapat dilihat dari standar deviasinya yaitu sebesar 7.74878. Pada variabel ROE, nilai minimumnya sebesar 0.78 sedangkan nilai maksimumnya 31.51 dan untuk nilai rata-ratanya sebesar 15.5941. Sementara untuk melihat besar simpangan data ROE maka dapat dilihat dari standar deviasinya yaitu sebesar 6.79102.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Model	Kolmogorov-Smirnov	Kriteria	Keterangan
Unstandardized Residual	0.200	> 0.05	Normal

Sumber: Olah Data, 2024

Berdasarkan Tabel 3. uji normalitas dengan menggunakan metode Kolmogrov-Smirnov menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0.200 yang menunjukkan bahwa data berdistribusi secara normal (dengan signifikansi > 0,05).

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
CR	0.519	1.925	Tidak Terjadi Multikolinearitas
DER	0.446	2.243	Tidak Terjadi Multikolinearitas
TATO	0.713	1.403	Tidak Terjadi Multikolinearitas
SG	0.830	1.204	Tidak Terjadi Multikolinearitas
NPM	0.429	2.332	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Dependent Variable: ROE			

Sumber: Olah Data, 2024

Berdasarkan tabel 4., terlihat bahwa semua variabel independen memiliki nilai Tolerance > 0,10 dan nilai VIF < 10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel independen dalam model regresi pada penelitian ini tidak menunjukkan adanya gejala multikolinieritas.

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Model	Runs Test	Kriteria	Keterangan
Unstandardized Residual	0.742	> 0.05	Tidak Terjadi Autokorelasi

Sumber: Olah Data, 2024

Berdasarkan tabel 5., terlihat bahwa hasil pengujian Runs Test menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,742 > 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak menunjukkan adanya gejala autokorelasi.

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.	Kriteria	Keterangan
CR	0.527	> 0.05	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
DER	0.762	> 0.05	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
TATO	0.263	> 0.05	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
SG	0.775	> 0.05	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
NPM	0.526	> 0.05	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas

Sumber: Olah Data, 2024

Dari tabel 6. dapat diketahui bahwa semua variabel independen dalam penelitian ini tidak terdapat gejala heteroskedastisitas. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai signifikansi variabel CR sebesar $0.527 > 0,05$, nilai signifikansi variabel DER sebesar $0.762 > 0,05$, nilai signifikansi variabel TATO sebesar $0.263 > 0,05$, nilai signifikansi SG sebesar $0.775 > 0,05$, dan nilai signifikansi variabel NPM sebesar $0,526 > 0,05$.

Tabel 7. Hasil Pengujian Regresi Linier Berganda

Variabel	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
(Constant)	-17.095	2.649
CR	-0.006	0.003
DER	0.065	0.015
TATO	0.188	0.018
SG	0.029	0.031
NPM	1.088	0.065

Sumber: Olah Data, 2024

Dari tabel 7. dapat diketahui model persamaan regresi berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$ROE = \alpha + \beta_1 CR + \beta_2 DER + \beta_3 TATO + \beta_4 SG + \beta_5 NPM + e$$

$$ROE = -17.095 - 0.006CR + 0.065DER + 0.188TATO + 0.029SG + 1.088NPM + e$$

Dari persamaan regresi berganda di atas, maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta pada persamaan regresi di atas menunjukkan nilai koefisien regresi -17,095 yang mempunyai arti bahwa apabila semua variabel independen yaitu *current ratio*, *debt to equity ratio*, *total asset turnover*, *sales growth*, dan *net profit margin* bernilai nol, maka tingkat pengembalian ekuitas (ROE) diperkirakan akan menurun sebesar 17.095.
2. Dalam model persamaan regresi di atas menunjukkan nilai koefisien regresi pada CR sebesar -0.006 yang berarti bahwa jika variabel CR meningkat maka variabel ROE akan menurun sebesar 0.006 atau 0.6%, begitu juga sebaliknya.
3. Dalam model persamaan regresi di atas menunjukkan nilai koefisien regresi pada DER sebesar 0.065 yang berarti bahwa jika nilai variabel DER meningkat maka variabel ROE juga akan meningkat sebesar 0.065 atau 6.5%, begitu juga sebaliknya.
4. Dalam model persamaan regresi di atas menunjukkan nilai koefisien regresi pada TATO sebesar 0.188 yang berarti bahwa jika nilai variabel TATO meningkat maka variabel ROE juga akan meningkat sebesar 0.188 atau 18.8%, begitu juga sebaliknya.
5. Dalam model persamaan regresi di atas menunjukkan nilai koefisien regresi pada SG sebesar 0.029 yang berarti bahwa bahwa jika nilai variabel SG meningkat maka variabel ROE juga akan meningkat sebesar 0.029 atau 2.9%, begitu juga sebaliknya.
6. Dalam model persamaan regresi di atas menunjukkan nilai koefisien regresi pada NPM sebesar 1.088 yang berarti bahwa bahwa bahwa jika nilai variabel NPM meningkat maka variabel ROE juga akan meningkat sebesar 1.088 atau 108.8%, begitu juga sebaliknya.

Dari hasil analisis regresi berganda pada tabel 7 dapat diketahui bahwa variabel independen yang memiliki koefisien regresi paling besar dibandingkan variabel independennya lainnya adalah variabel NPM. Koefisien regresi yang dimiliki variabel NPM sebesar 1.088. hal ini menunjukkan bahwa variabel NPM merupakan variabel yang mempunyai pengaruh paling besar terhadap ROE pada perusahaan *healthcare* yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023

Tabel 8. Hasil Pengujian Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	0.961	0.923	0.912

Sumber: Olah Data, 2024

Berdasarkan Tabel 8., nilai adjusted R^2 dalam penelitian ini sebesar 0,912 atau 91.2%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel dependen, yaitu *return on equity* pada perusahaan *healthcare* yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023, dipengaruhi sebesar 91.2% oleh kombinasi variabel independen dalam penelitian ini, yaitu *current ratio*, *debt to equity ratio*, *total asset turnover*, *sales growth*, dan *net profit margin*. Sisanya, yaitu 8.8%, dipengaruhi oleh variabel lain di luar model regresi yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 9. Hasil Pengujian Uji F

Model	F Hitung	F Tabel	Sig.	Keterangan
1	79.312	2.494	0.000	Signifikan

Sumber: Olah Data, 2024

Berdasarkan hasil regresi pada Tabel 9., nilai signifikansi sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05, dengan nilai F hitung sebesar 79.312. Sementara itu, nilai F tabel dihitung menggunakan rumus $F_{tabel} = F(k : n-k)$. $F_{tabel} = F(5 : 39-5)$, menghasilkan $F_{tabel}(5 : 34) = 2.494$. Karena $F_{hitung}(79.312) > F_{tabel}(2.494)$ dapat disimpulkan bahwa variabel *current ratio*, *debt to equity ratio*, *total asset turnover*, *sales growth*, dan *net profit margin* secara simultan (bersama-sama) memiliki pengaruh signifikan terhadap *return on equity* pada perusahaan *healthcare* yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023.

Tabel 10. Hasil Pengujian Uji t

Variabel	t Hitung	t Tabel	Sig.	Keterangan
CR	-1.884	2.035	0.068	H1 Ditolak
DER	4.303	2.035	0.000	H2 Diterima
TATO	10.232	2.035	0.000	H3 Diterima
SG	0.932	2.035	0.358	H4 Ditolak
NPM	16.855	2.035	0.000	H5 Diterima

Sumber: Olah Data, 2024

Berdasarkan tabel 10., dapat diketahui nilai signifikansinya. Untuk perhitungan t tabel dapat menggunakan rumus $t_{tabel} = t(\alpha/2 : n-k-1)$. $t_{tabel} = t(0.05/2 : 39-5-1) = t(0.025 : 33) = 2.035$. Berikut adalah interpretasi dari masing-masing variabel:

1. Berdasarkan tabel 4.10 dapat diketahui bahwa variabel CR memiliki nilai signifikansi lebih besar yaitu sebesar $0.068 > 0.05$ dan nilai t hitung lebih kecil dari t tabel ($-1.884 < 2.035$). Berdasarkan nilai signifikansi dan perhitungan t tabel, dapat disimpulkan bahwa variabel CR tidak berpengaruh terhadap ROE pada perusahaan *healthcare* yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023. Sehingga tidak memberikan dukungan terhadap H1 yang menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh terhadap *return on equity*, maka dari itu **H1 ditolak**.
2. Berdasarkan tabel 4.10 dapat diketahui bahwa variabel DER memiliki nilai signifikansi lebih kecil yaitu sebesar $0.000 < 0.05$ dan nilai t hitung lebih besar dari t tabel ($4.303 > 2.035$). Berdasarkan nilai signifikansi dan perhitungan t tabel, dapat disimpulkan bahwa variabel DER berpengaruh terhadap ROE pada perusahaan *healthcare* yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023. Sehingga memberikan dukungan terhadap H2 yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap *return on equity*, maka dari itu **H2 diterima**.

3. Berdasarkan tabel 4.10 dapat diketahui bahwa variabel TATO memiliki nilai signifikansi lebih kecil yaitu sebesar $0.000 < 0.05$ dan nilai t hitung lebih besar dari t tabel ($10.232 > 2.035$). Berdasarkan nilai signifikansi dan perhitungan t tabel, dapat disimpulkan bahwa variabel TATO berpengaruh terhadap ROE pada perusahaan *healthcare* yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023. Sehingga memberikan dukungan terhadap H3 yang menyatakan bahwa *total asset turnover* berpengaruh terhadap *return on equity*, maka dari itu **H3 diterima**.
4. Berdasarkan tabel 4.10 dapat diketahui bahwa variabel SG memiliki nilai signifikansi lebih besar yaitu sebesar $0.358 > 0.05$ dan nilai t hitung lebih kecil dari t tabel ($0.932 < 2.035$). Berdasarkan nilai signifikansi dan perhitungan t tabel, dapat disimpulkan bahwa variabel SG tidak berpengaruh terhadap ROE pada perusahaan *healthcare* yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023. Sehingga tidak memberikan dukungan terhadap H4 yang menyatakan bahwa *sales growth* berpengaruh terhadap *return on equity*, maka dari itu **H4 ditolak**.
5. Berdasarkan tabel 4.10 dapat diketahui bahwa variabel NPM memiliki nilai signifikansi lebih kecil yaitu sebesar $0.000 < 0.05$ dan nilai t hitung lebih besar dari t tabel ($16.855 > 2.035$). Berdasarkan nilai signifikansi dan perhitungan t tabel, dapat disimpulkan bahwa variabel NPM berpengaruh terhadap ROE pada perusahaan *healthcare* yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023. Sehingga memberikan dukungan terhadap H5 yang menyatakan bahwa *net profit margin* berpengaruh terhadap *return on equity*, maka dari itu **H5 diterima**.

3.2.Pembahasan

Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return on Equity*

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa variabel CR memiliki nilai signifikansi lebih besar yaitu sebesar $0.068 > 0.05$ dan nilai t hitung lebih kecil dari t tabel ($-1.884 < 2.035$) sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel CR tidak berpengaruh terhadap ROE pada perusahaan *healthcare* yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023. Hal ini dikarenakan perusahaan *healthcare* memiliki banyak aset tidak berwujud seperti paten, lisensi, dan goodwill yang tidak termasuk dalam perhitungan CR tetapi sangat penting untuk menghasilkan pendapatan jangka panjang. Perusahaan *healthcare* juga menanggung biaya tetap yang tinggi, seperti untuk riset dan pengembangan serta investasi besar dalam peralatan, yang tidak langsung terkait dengan likuiditas jangka pendek. Di samping itu, pembayaran dari asuransi atau pemerintah dapat membuat CR perusahaan *healthcare* berfluktuasi, meski profitabilitasnya tetap stabil. Hal tersebut menunjukkan bahwa CR bukanlah satu-satunya indikator untuk menilai kesehatan finansial perusahaan.

Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap *return on equity*. Hal ini didukung dengan penelitian (Heliani et al., 2022), (Ningsih, 2021), (Deriyanto & Karmiyati, 2024), (Basuki et al., 2024), dan (Kusumawardani & Hendratno, 2020) yang memberikan simpulan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap *return on equity*. Sebaliknya hasil penelitian ini berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Maiyaliza et al., 2022) dan (Yuarelli & Meirina, 2023) yang menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh terhadap *return on equity*.

Pengaruh *Debt to Equity* terhadap *Return on Equity*

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa variabel DER memiliki nilai signifikansi lebih kecil yaitu sebesar $0.000 < 0.05$ dan nilai t hitung lebih besar dari t tabel ($4.303 > 2.035$) sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel DER berpengaruh terhadap ROE pada perusahaan *healthcare* yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023. Peningkatan pada DER yang mencerminkan proporsi utang terhadap ekuitas, berpotensi meningkatkan keuntungan yang diperoleh pemegang saham. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mengandalkan utang dalam proporsi lebih besar cenderung memiliki ROE lebih tinggi, karena dana dari utang dapat dimanfaatkan untuk mendukung ekspansi dan investasi yang menghasilkan keuntungan.

Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap *return on equity*. Hal ini didukung dengan penelitian (Ismi et al., 2021), (Basuki et al., 2024), (Ningsih, 2021), (Maiyaliza et al., 2022), dan (Adzahri & Oktaviani, 2024) yang memberikan simpulan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap *return on equity*. Sebaliknya hasil penelitian ini berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Heliani et al., 2022) dan (Kusumawardani & Hendratno, 2020) yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *return on equity*.

Pengaruh *Total Asset Turnover* terhadap *Return on Equity*

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa variabel TATO memiliki nilai signifikansi lebih kecil yaitu sebesar $0.000 < 0.05$ dan nilai t hitung lebih besar dari t tabel ($10.232 > 2.035$) sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel TATO berpengaruh terhadap ROE pada perusahaan *healthcare* yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023. Ini menunjukkan bahwa semakin efisien perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan, semakin besar laba yang diperoleh dan dibagikan kepada pemegang saham. Peningkatan TATO, yang dihitung sebagai perbandingan antara total penjualan dan total aset, mampu meningkatkan ROE. Hal ini mencerminkan bahwa perusahaan menjalankan operasionalnya dengan efektif dalam menghasilkan pendapatan dari aset yang dimilikinya.

Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa *total asset turnover* berpengaruh terhadap *return on equity*. Hal ini didukung dengan penelitian (Rachmat, 2023), (Sari & Hamdani, 2020), (Kusumawardani & Hendratno, 2020), (Heliani et al., 2022), dan (Adzahri & Oktaviani, 2024) yang memberikan simpulan bahwa *total asset turnover* berpengaruh terhadap *return on equity*. Sebaliknya hasil penelitian ini berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nurhayati & Lestari, 2023) yang menyatakan bahwa *total asset turnover* tidak berpengaruh terhadap *return on equity*.

Pengaruh *Sales Growth* terhadap *Return on Equity*

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa variabel SG memiliki nilai signifikansi lebih besar yaitu sebesar $0.358 > 0.05$ dan nilai t hitung lebih kecil dari t tabel ($0.932 < 2.035$) sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel SG tidak berpengaruh terhadap ROE pada perusahaan *healthcare* yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023. Hal ini dikarenakan perusahaan *healthcare* menghadapi tantangan dalam distribusi obat-obatan dan peralatan medis yang rumit, yang bisa meningkatkan biaya operasional dan mengurangi keuntungan. Selain itu, permintaan pasar terhadap produk kesehatan dapat berubah dengan cepat karena munculnya penyakit baru atau kemajuan teknologi medis, seperti yang terjadi selama pandemi COVID-19. Kondisi ini membuat banyak perusahaan *healthcare* harus menanggung biaya operasional tambahan untuk

mematuhi protokol kesehatan dan perawatan yang ketat. Akibatnya, meskipun penjualan meningkat, kenaikan biaya regulasi membuat keuntungan tidak selalu bertambah. Dengan kata lain, pertumbuhan penjualan saja tidak cukup untuk meningkatkan laba yang bisa diberikan kepada pemegang saham jika biaya operasional dan produksi terus meningkat.

Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *return on equity*. Hal ini didukung dengan penelitian (Heliani et al., 2022) dan (Adzahri & Oktaviani, 2024) yang memberikan simpulan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *return on equity*. Sebaliknya hasil penelitian ini berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ningsih, 2021), (Oktaviani & Widyaningsih, 2022), dan (Sumilat et al., 2023) yang menyatakan bahwa *sales growth* berpengaruh terhadap *return on equity*

Pengaruh *Net Profit Margin* terhadap *Return on Equity*

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa variabel NPM memiliki nilai signifikansi lebih kecil yaitu sebesar $0.000 < 0.05$ dan nilai *t* hitung lebih besar dari *t* tabel ($16.855 > 2.035$) sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel NPM berpengaruh terhadap ROE pada perusahaan *healthcare* yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023. Hal ini mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola biaya secara efisien dan menghasilkan laba dari aktivitas penjualannya. Hasil uji *t* menunjukkan nilai *t* hitung yang jauh lebih besar dibandingkan dengan *t* tabel, disertai tingkat signifikansi yang rendah. Hasil ini menegaskan bahwa pengaruh antara NPM dan ROE bersifat kuat dan signifikan. Dengan demikian, peningkatan NPM tidak hanya memperbaiki tingkat profitabilitas perusahaan, tetapi juga memberikan dampak yang signifikan terhadap pengembalian yang diterima oleh pemegang saham.

Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa *net profit margin* berpengaruh terhadap *return on equity*. Hal ini didukung dengan penelitian (Oktaviani et al., 2024), (Basuki et al., 2024), dan (Heliani et al., 2022) yang memberikan simpulan bahwa *net profit margin* berpengaruh terhadap *return on equity*. Sebaliknya hasil penelitian ini berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Deriyanto & Karmiyati, 2024) yang menyatakan bahwa *net profit margin* tidak berpengaruh terhadap *return on equity*

4. KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan untuk melihat pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio*, *total asset turnover*, *sales growth*, dan *net profit margin* terhadap *return on equity* pada perusahaan *healthcare* yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023. Berdasarkan pengujian hipotesis dan pembahasan yang telah dilakukan maka kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Current ratio* tidak berpengaruh terhadap *return on equity*, sehingga H1 dalam penelitian ini ditolak. Hal ini dikarenakan perusahaan *healthcare* memiliki banyak aset tidak berwujud yang penting untuk pendapatan jangka panjang tetapi tidak tercermin dalam CR. Perusahaan *healthcare* juga menghadapi biaya tetap yang tinggi dan bergantung pada pembayaran asuransi atau pemerintah, yang dapat menyebabkan fluktuasi CR tanpa mempengaruhi profitabilitas
2. *Debt to equity ratio* berpengaruh terhadap *return on equity*, sehingga H2 dalam penelitian ini diterima. Peningkatan pada DER berpotensi meningkatkan keuntungan yang diperoleh pemegang saham.

3. *Total asset turnover* berpengaruh terhadap *return on equity*, sehingga H3 dalam penelitian ini diterima. Semakin efisien perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan penjualan, semakin besar laba yang dapat diperoleh dan dibagikan kepada pemegang saham.
4. *Sales growth* tidak berpengaruh terhadap *return on equity*, sehingga H4 dalam penelitian ini ditolak. Hal ini dikarenakan perusahaan *healthcare* menghadapi distribusi yang rumit, biaya operasional tinggi, dan perubahan permintaan pasar akibat penyakit baru atau teknologi medis. Akibatnya, meski penjualan naik, kenaikan biaya sering mengurangi keuntungan, sehingga laba bagi pemegang saham tidak selalu bertambah.
5. *Net profit margin* berpengaruh terhadap *return on equity*, sehingga H5 dalam penelitian ini diterima. Peningkatan NPM tidak hanya memperbaiki tingkat profitabilitas perusahaan, tetapi juga memberikan dampak yang signifikan terhadap pengembalian yang diterima oleh pemegang saham

Keterbatasan Penelitian

Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 11 perusahaan *healthcare* yang dipilih dari total 34 perusahaan *healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2019-2023. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari annual report masing-masing perusahaan, diakses melalui situs resmi BEI dan situs resmi perusahaan terkait. Namun, selama periode penelitian tidak semua *annual report* yang dibutuhkan tersedia secara lengkap, sehingga beberapa perusahaan dikeluarkan dari sampel penelitian karena ketidaklengkapan data.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan dalam penelitian ini, peneliti memberikan beberapa saran untuk penelitian selanjutnya. Pertama, diharapkan penelitian mendatang dapat memperluas cakupan sektor yang diteliti atau melibatkan seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai sampel, guna memperoleh hasil yang lebih komprehensif dan representatif. Kedua, jika penelitian mendatang mencakup sektor yang menggunakan berbagai mata uang, disarankan untuk mempertimbangkan perusahaan yang menggunakan mata uang selain rupiah dalam sampelnya, agar dapat memberikan wawasan yang lebih luas dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Adzahri, P., & Oktaviani, R. F. (2024). Pengaruh Cash Ratio, Debt To Equity Ratio, Total Asset Turn Over dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Return On Equity. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Perpajakan Dan Tata Kelola Perusahaan (JAKPT)*, 1(3), 8–19.
- Ariantara, M. A., Sastri, I. I. D. A. M. M., & Dharma Putra, I. W. G. Y. (2023). Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio Return on Equity Dan Sales Growth Terhadap Harga Saham. *Jurnal Riset Akuntansi Warmadewa*, 4(1), 38–44. <https://doi.org/10.22225/jraw.4.1.7620.38-44>

- Balqish, A. T. (2020). Pengaruh CR dan DER terhadap ROE pada Perusahaan Perdagangan Eceran di BEI Periode 2015-2018. *Owner (Riset Dan Jurnal Akuntansi)*, 4(2), 657. <https://doi.org/10.33395/owner.v4i2.298>
- Basuki, M. B., Rosa, T., & Burhanudin. (2024). The Influence Of Current Ratio (CR), Debt To Equity Ratio (DER), Total Asset Turn Over (TATO), And Net Profit Margin (NPM) On Return On Equity (ROE) In Lq-45 Companies Listed On The Indonesian Stock Exchange (BEI) Year 2013-2018. *Journal of Entrepreneur and Business*, 2(2), 129–137. <https://doi.org/10.52643/joeb.v2i2.65>
- Deriyanto, F., & Karmiyati, S. (2024). Pengaruh Current Ratio Dan Net Profit Margin Terhadap Return On Equity Pada PT Unilever Indonesia Tbk Periode 2013-2022. *JORAPI : Journal of Research and Publication Innovation*, 2(1), 759–766.
- Dermawan, S. (2024). Pengaruh Debt To Equity Ratio Terhadap Return On Equity Pada Perusahaan Asuransi Syariah Di Indonesia. *J-Reb : Journal- Research of Economic Dan Bussiness Journal*, 1(1), 11–20. <https://journal.aira.or.id/index.php/j-reb/article/view/784>
- Gumanti, T. A. (2009). Teori Sinyal Dalam Manajemen Keuangan. *Manajemen Usahawan Indonesia*, 38(December), 1–29.
- Heliani, Mareta, F., Ulhaq, A., Resfitasari, E., Febriani, I., & Elisah, S. (2022). Effect of Debt to Equity Ratio, Current Ratio, Total Assets Turnover, Earning Per Share, Price Earning-Ratio, Sales Growth, and Net Profit Margin on Return on Equity. *Proceedings of the International Conference on Economics, Management and Accounting (ICEMAC 2021)*, 207(Icemac 2021), 417–426. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.220204.047>
- Irfan. (2020). Analisis Determinan Return On Equity (ROE) Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman. *SOSEK: Jurnal Sosial Dan Ekonomi*, 1(2), 62–67.
- Ismi, N., Cipta, W., & Yulianthini, N. N. (2021). Analisis Pengaruh Debt to Equity Ratio dan Firm Size Terhadap Return On Equity Pada CV. Dwikora Usaha Mandiri. *Jurnal Manajemen Indonesia*, 9(1), 10–17.
- Katsute, Y., & Hafni, L. (2021). Analisis Pengaruh Quick Ratio, Debt To Equity Ratio, Total Asset Turnover, Dan Return On Assets Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sektor Healthcare Yang Terdaftar Di BEI Periode 2017-2021. *Jurnal Ilmiah Manajemen*, 11 No. 3(3), 258–267.
- Kusumawardani, M. P., & Hendratno. (2020). Pengaruh Debt to Equity Ratio, Current Ratio, Total Assets Turnover, dan Size terhadap Return on Equity. *Jurnal Mitra Manajemen*, 4(8), 1234–1248.
- Kusumawati, E., Trisnawati, R., & Achyani, F. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*

(*Tinjauan Kasus dan Riset Empiris*). Muhammadiyah University Pers.

- Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling. *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/historis>
- Lestari, D. P., & Sulastri, P. (2021). Pengaruh Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE) Dan Net Profit Margin (NPM) Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 – 2019. *Jurnal Dharma Ekonomi*, 53, 45–55.
- Maiyaliza, Budianto, E., & Khasanah, U. (2022). Pengaruh Current Ratio Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Return On Equity Pada Perusahaan Subsektor Batu Bara. *POINT: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 4(1), 15–26. <https://doi.org/10.46918/point.v4i1.1247>
- Muhani, Digdowiseiso, K., & Prameswari, K. M. (2022). The Effects of Sales Growth, Current Ratio, Total Asset Turnover, Debt to Asset Ratio, and Debt to Equity Ratio on the Return on Equity in Energy and Mining Companies. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 5(1), 1240–1246.
- Ningsih, S. A. (2021). Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas Dan Sales Growth Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Farmasi Periode 2014-2019. *JAPP: Jurnal Akuntansi, Perpajakan, Dan Portofolio*, 01(02), 123–131.
- Nurhayati, D., & Lestari, N. Y. (2023). Pengaruh Total Asset Turnover (TATO) Terhadap Return on Equity (ROE) (Studi Pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk). *Prismakom*, 21(1), 32–41.
- Oktarina, Hamdan, & Aminus, R. (2023). Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Laba Pada Perusahaan Food and Beverages Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen*, 11(1), 51–63. <https://doi.org/10.36546/jm.v11i1.867>
- Oktaviani, Mu'arrif, Z. I., & Syukrawati. (2024). Pengaruh ROA, NPM, GPM dan Inflasi terhadap ROE pada Bank Syariah di Indonesia. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 6(6), 5533–5544. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v6i6.2884>
- Oktaviani, R., & Widyaningsih, I. U. (2022). Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Dengan Kebijakan Hutang Sebagai Variabel Intervening. *Tirtayasa Ekonomika*, 17(1), 117–130. <https://doi.org/10.35448/jte.v17i1.15036>
- Prabowo, B., & Rambe, M. F. (2024). Pengaruh Debt To Equity Ratio dan Total Asset Turnover Terhadap Nilai Perusahaan Melalui Return On Equity Sebagai Variabel

- Intervening pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 6(5), 5240–5256. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v6i5.2279>
- Prasthiwi, L. H. (2022). Pengaruh Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Dan Aktivitas Terhadap Kinerja Keuangan (Pada Perusahaan Sektor Healthcare Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020). *Kindai*, 18(2), 211–226. <https://doi.org/10.35972/kindai.v18i2.815>
- Pratiwi, J. L., Barnas, B., & Triuspitorini, F. A. (2021). Pengaruh CR dan DER terhadap ROE pada Perusahaan Makanan dan Minuman Tahun 2015-2018. *Indonesian Journal of Economics and Management*, 1(2), 268–278. <https://doi.org/10.35313/ijem.v1i2.2495>
- Purba, S. D., Tarigan, J. W., Sinaga, M., & Tarigan, V. (2021). Pelatihan Penggunaan Software SPSS Dalam Pengolahan Regressi Linear Berganda Untuk Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Simalungun Di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Karya Abdi*, 5(2), 202–208.
- Puspawati, D., Kurniawati, L., & Ulynnuha, O. I. (2023). *Pengantar Ekonometrika dan terapan* (N. I. Abas (ed.)).
- Rachmat, A. D. N. (2023). Pengaruh Total Asset Turn Over Terhadap Return On Equity. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(3), 1447–1453. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i3.1698>
- Sari, I. P., & Hamdani, D. (2020). Pengaruh Total Assets Turnover (TATO) Dan Debt To Equity Ratio (DER) Terhadap Return On Equity (ROE) PT Asuransi Ramayana Tbk. *STIE Sakti Alam Kerinci Kolektivita*, 3(1), 1–10.
- Sari, J. W. P., & Trisnawati, R. (2022). Pengaruh ROA, EPS, NPM, Sales Growth Terhadap Harga Saham Perusahaan Healthcare Yang Terdaftar Di BEI. *SNPPM (Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 181–191.
- Siregar, Q. R., & Harahap, D. D. (2021). Influence Current Ratio, Debt to Equity Ratio and Total Asset Turnover on Return on Equity in the Transportation Sector Industry. *International Journal of Business Economics (IJBE)*, 2(2), 99–112. <https://doi.org/10.30596/ijbe.v2i2.6644>
- Sugiyono. (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (19th ed.). ALFABETA, cv.
- Sumilat, C. I., Soleh, E. A., Henny, & Sari, R. K. (2023). Effect of Sales Growth, Leverage, and Size on ROE During COVID-19 Pandemic: Empirical Study on IDX-Listed Property Companies 2019-2021. *E3S Web of Conferences*, 426. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202342602078>

- Susilawati, Y., & Rimawan, M. (2023). Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT Indah Alumunium Industri Tbk. *Jurnal Manajemen*, 13(1), 163–175.
- Syahroni, M. I. (2023). Analisis Data Kuantitatif. *EJurnal Al Musthafa*, 3(3), 1–13. <https://doi.org/10.62552/ejam.v3i3.64>
- Yuaurelli, S. O., & Meirina, E. (2023). Pengaruh Current Ratio dan Debt to Equity Ratio terhadap Return on Equity pada Perusahaan Farmasi. *Profit: Jurnal Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 2(2), 42–51. <https://doi.org/10.59188/covalue.v14i8.4061>
- Yulita, K. (2023). Financial Performance of Healthcare Sector Companies Prior and During the Covid-19 Pandemic. *Management Sustainable Development Journal*, 5(2), 59–71.